

Strategi Mendidik Pemilih Milenial Cerdas pada Pemilihan Umum 2024

Oleh :

Mohammad Hidayaturrehman¹, Ahmad Hasan Ubaid², Widya Desary Setia Wardhani³

¹Universitas Wiraraja Madura, ²Universitas Brawijaya Malang, ³Universitas Dr. Soetomo Surabaya
E-mail : hidayaturrehman@wiraraja.ac.id¹⁾**

Abstrak

Pemilih muda dan milenial merupakan pemilih terbanyak pada Pemilihan Umum tahun 2024, jumlahnya mencapai 60%. Namun pemilih muda dan milenial masih memiliki persoalan tersendiri, salah satunya adalah rendahnya literasi politik, sehingga menyebabkan terpapar dampak negatif politik uang, dan kurangnya partisipasi pada pemilihan umum. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberi penyadaran kepada pemilih muda dan milenial di Kabupaten Sumenep, Madura supaya bisa menjadi agen perubahan yang sadar terhadap peran dan tanggung jawabnya untuk ikut berpartisipasi pada pemilihan umum tahun 2024. Bila pemilih muda dan milenial sadar, maka pemilihan umum tahun 2024 akan berlangsung lebih jujur dan adil, daripada pemilihan umum sebelumnya. Terlebih bila melihat jumlah pemilih muda dan milenial yang dominan, tentu akan dapat mempengaruhi calon wakil rakyat, calon presiden terpilih, lebih karena rekam jejak, program yang baik, bukan karena faktor uang atau pertimbangan pragmatis lainnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara kolaborasi dengan pihak lain termasuk media massa, pemerintah dan masyarakat. Peserta terlibat secara aktif dan interaktif, sehingga berjalan sesuai dengan harapan, dapat membentuk persepsi positif kepada para peserta. Selanjutnya melahirkan komitmen terhadap penyelenggaraan pemilu yang jujur, adil dan bermartabat.

Kata Kunci: *Pemilih milenial; pemilih cerdas; pemilu di Indonesia.*

1. Pendahuluan

Pemilihan umum tahun 2024 merupakan salah satu kontestasi politik penting di Indonesia bagi pemilih muda dan milenial. Hal ini dilihat dari besarnya jumlah pemilih muda termasuk pemilih milenial pada pemilihan umum yang akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Jumlah pemilih muda, yaitu usia 17-49 tahun mencapai 110 juta, atau sama dengan 60% (Nua, 2023). Besarnya potensi pemilih muda juga dibarengi dengan masalah yang terjadi pada pemilih muda dan milenial.

Ada banyak masalah yang dihadapi oleh pemilih muda dan milenial di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi pemilih muda dan milenial adalah persepsi yang permisif terhadap politik uang (Faqi et al., 2023). Permisifisme pemilih muda terhadap politik uang tidak hanya pada tahap persepsi namun juga pada tahap perilaku. Seperti yang terjadi pada pemilih muda yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan, Propinsi Sulawesi Utara (Monintja et al., 2022). Tidak hanya terjadi di Minahasa Selatan, permisifisme pemilih

muda terhadap politik uang juga terjadi di daerah lain di Indonesia, termasuk di Sleman Yogyakarta (Harjanto, 2021).

Selain persoalan permisifisme terhadap politik uang, pemilih muda juga menghadapi persoalan pada rendahnya literasi politik (Ridha & Riwanda, 2020). Rendahnya literasi politik pemilih muda dan milenial, diperkuat oleh faktor tidak antusias terhadap materi politik, materi politik dianggap sebagai materi yang membosankan (Rosadi et al., 2020). Rendahnya literasi politik terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti yang terjadi di Desa Huntu Barat, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo (Hamid et al., 2023). Di Kabupaten Kampar, Propinsi Kepulauan Riau, literasi politik pemilih milenial juga terbilang rendah. Hal ini terlihat dari minimnya bacaan terhadap materi-materi politik di kalangan pelajar dan mahasiswa (Fajrin et al., 2022). Di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, tingkat literasi politik pemilih milenial juga rendah. Para pemilih lebih menyukai konten hiburan daripada konten politik yang diakses di media sosial (Isyanawulan et al., 2023). Tidak hanya di daerah, rendahnya literasi politik juga terjadi di kota-kota besar. Seperti yang terjadi di Kota Surabaya, Jawa Timur (Imrani et al., 2023).

Rendahnya literasi politik pemilih muda dan milenial juga berdampak pada tingkat partisipasi pemilih pada kontestasi politik (Rasyid, 2023). Hal ini terjadi pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 2018 (Katarudin & Putri, 2020). Di Kabupaten Solok, Sumatera Barat partisipasi politik pemilih muda dan milenial juga terbilang rendah. Hal ini berkaitan dengan perilaku politik pemilih muda dan milenial yang tidak terlalu suka dengan persoalan politik (Fauzi, 2023). Partisipasi pemilih milenial di Pekanbaru Riau juga terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor orang tua yang tidak memberi pendidikan dan literasi politik kepada anak-anak mereka (Sitorus & Hazar, 2024). Rendahnya partisipasi politik pemilih muda dan milenial di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat lebih disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara (Novita & Fitri, 2020).

Diperlukan upaya yang lebih sistematis dan melibatkan seluruh stakeholders supaya pemilih muda dan milenial di Indonesia dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab pada pemilihan umum tahun 2024. Komisi Pemilihan Umum memiliki tanggung jawab lebih besar daripada pihak lain, sebagai penanggung jawab penyelenggara pemilihan umum (Lestari et al., 2020).

Begitu pula dengan pihak pemerintah, memiliki peran sangat penting di dalam mencerdaskan pemilih muda dan milenial (Huljanna & Ikhsan, 2022). Namun pihak lain di luar pemerintah, termasuk organisasi masyarakat atau organisasi keagamaan juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk mencerdaskan pemilih muda dan milenial (Syahputra, 2020). Media juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan pemilih muda dan milenial (Novadilla et al., 2019). Begitu pula dengan perguruan tinggi, kampus dan akademisi memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan pemilih muda dan milenial (Wantu et al., 2024).

Ke depan, kerjasama atau kolaborasi antara para pihak untuk mencerdaskan pemilih muda dan milenial pada pemilihan umum tahun 2024. Kolaborasi para pihak lebih memperkuat proses pencerdasan pemilih muda dan milenial. Selain itu program juga lebih terasas dan sistematis, tidak jalan sendiri-sendiri. Keterlibatan pemilih muda dan milenial yang cerdas pada kontestasi politik pada pemilihan umum tahun 2024 memiliki peran penting. Salah satunya adalah keterlibatannya dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya pemilihan umum (Yusrin & Salpina, 2023). Pengawasan yang dilakukan oleh pemilih

muda dan milenial penting, disebabkan karena pemilih muda dan milenial merupakan kelompok yang familiar dengan media sosial dan gadget (Widodo et al., 2020). Dengan begitu, pemilih milenial lebih mudah untuk mendokumentasikan dan menviralkan pelanggaran yang dilakukan para pihak melalui media sosial yang ada. Selain itu, pemilih pemula dapat menjadi bagian dari tim pemenangan kandidat yang didukung pada pemilihan umum (Zulkarnaen et al., 2020). Sebagai kelompok yang kritis, pemilih milenial dapat membangun semangat kritis kepada calon melalui media sosial yang dimiliki.

Akademisi dari perguruan tinggi memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam memberi penyadaran dan arahan kepada pemilih milenial dalam kegiatan pembelajaran di kampus dan pengabdian di luar kampus. Kegiatan pembelajaran di kampus terbatas hanya kepada mahasiswa yang diampu. Namun kegiatan pengabdian di luar kampus tidak hanya diberikan kepada mahasiswa, namun juga kepada sasaran di luar mahasiswa. Sehingga akademisi bisa berperan aktif di dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pemilihan umum, terutama pada kelompok milenial.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan metode kemitraan, yaitu kemitraan antara

pengabdian sebagai akademisi dari Universitas Wiraraja Madura dan Universitas Brawijaya Malang, dengan media massa, yaitu Radio Republik Indonesia (RRI). Selain itu, kegiatan ini mendapat dukungan dari Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Sumenep. Kemitraan ini mirip dengan model kemitraan pada penta helix minus dunia usaha. Unsur yang ada di dalam kemitraan ini adalah unsur akademik, yaitu pengabdian, unsur media massa yaitu Radio Republik Indonesia, unsur masyarakat atau komunitas yaitu peserta yang terlibat dalam pengabdian, pemilih muda dan milenial yang terdiri dari siswa, mahasiswa dan masyarakat umum berusia muda.

Penta helix merupakan model kemitraan yang terus didorong supaya bisa lebih maksimal hasil dan capaian kinerja kegiatan (Sjögren Forss et al., 2021). Selama ini, model penta helix banyak digunakan di dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan atau sektor pariwisata di Indonesia (Chamidah et al., 2020). Namun pendekatan penta helix sudah mulai juga digunakan pada kegiatan di luar sektor pariwisata, seperti sektor pendidikan (Hajar, 2022), termasuk pendidikan tinggi (Shyafary et al., 2021). Model penta helix juga telah dilaksanakan pada kegiatan berbasis industri (Cabrer-

Flores et al., 2020), dan pemberdayaan masyarakat dan komunitas (Afandi et al., 2022).

Pengabdian dilaksanakan selama tahun 2023 dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, kegiatan dilakukan secara daring. Kegiatan daring dilakukan di studio Radio Republik Indonesia (RRI) Jalan Urip Sumoharjo, Kota Sumenep. Kegiatan di studio melibatkan pengabdian yang berperan sebagai narasumber yang diwawancarai oleh penyiar radio tentang upaya untuk membuat pemilih milenial yang cerdas dan partisipatif. Kegiatan ini juga melibatkan pendengar yang terlibat secara langsung (*live*) yang bertanya melalui sambungan telepon. Pertanyaan kemudian dijawab oleh narasumber. Kegiatan di studio ini berlangsung beberapa kali. *Kedua*, kegiatan yang dilaksanakan secara luring. Kegiatan luring berlangsung di Gedung Bupati Hall, Jalan KH. Mansur, Kota Sumenep. Kegiatan ini berlangsung selama satu kali, dengan menghadirkan para pemilih milenial baik siswa, mahasiswa maupun umum yang berusia muda. Pada kesempatan ini pengabdian hadir sebagai narasumber, bersama narasumber lain yang merupakan komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu).

Kegiatan luring berlangsung secara aktif dan interaktif. Kelompok sasaran

pengabdian, milenial terlibat secara interaktif. *Pertama*, interaktif pada sesi dialog bertanya dan menyoal banyak hal yang berkaitan dengan persoalan pemilihan umum. Setelah semua narasumber menyampaikan materi yang dipaparkan, para peserta diberi kesempatan untuk bertanya. Dari seluruh sesi tanya jawab, banyak sekali penanya yang menyampaikan pertanyaan, hingga tidak semua penanya diberi kesempatan oleh moderator. Tidak hanya bertanya, para peserta banyak juga yang mengkritisi kinerja Komisi Pemilihan Umum dan kinerja Bawaslu yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap banyaknya persoalan penyelenggaraan Pemilihan Umum. *Kedua*, peserta aktif. Milenial yang menjadi peserta tidak hanya terlibat interaktif dalam tanya jawab, namun juga ikut terlibat dalam mengisi acara, dengan membawakan drama musikal yang berisi pesan buruknya praktik politik uang pada pemilihan umum.

Kegiatan yang melibatkan peserta atau interaktif memang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan peserta yang pasif. Peserta yang aktif dapat meningkatkan kesadaran terhadap materi yang diterima (Aminatun et al., 2022). Pembelajaran interaktif membuat posisi peserta tidak hanya sebagai objek, tapi juga subjek yang memiliki peran sentral dari

kegiatan (Wulandari et al., 2021). Sebagai subjek, peserta memiliki kesempatan untuk lebih leluasa di dalam menentukan keberhasilan kegiatan (Sinta et al., 2021). Hal tersebut juga memposisikan peserta yang terdiri dari siswa dan mahasiswa sebagai manusia dewasa yang tidak perlu didekte atau diatur secara teknis.

Peserta yang terlibat di dalam kegiatan luring berasal dari berbagai instansi, baik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Kabupaten Sumenep, yaitu Universitas Wiraraja, Universitas Bahaiddin (Uniba), STKIP PGRI, dan lain-lain. Untuk menarik perhatian dan minat, peserta yang aktif mendapat hadiah dan *doorprize*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyadaran pemilih milenial yang cerdas pada pemilihan umum membawa dampak positif bagi para peserta. Hal ini diketahui dari persepsi para peserta dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan pada saat sesi dialog. Para peserta yang bertanya kepada pemateri atau nara sumber, semuanya bersepakat untuk menolak pembodohan dalam kegiatan kontestasi politik, khususnya pemilihan umum tahun 2024. Peserta malah mempertanyakan kinerja dan tanggung jawab penyelenggaraan pemilihan umum (KPU)

dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) terhadap adanya tindakan menyimpang dari aturan, norma dan nilai demokrasi yang telah dianut bangsa Indonesia.



Gambar 1. Penyampaian materi dan dialog on air di Studio RRI, Jln. Urip Sumohardjo, Kota Sumenep, Jawa Timur (Sumber: Foto pribadi, April 2023).

Kegiatan penyadaran tanggung jawab terhadap terlaksananya pemilihan umum yang jujur adil dan transparan terhadap kelompok milenial di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur tidak hanya sebatas membentuk persepsi mereka, namun juga sudah sampai pada membangun komitmen bersama. Hal ini dapat diketahui dari keikutsertaan dan keterlibatan para kelompok milenial untuk mengisi kegiatan dalam kegiatan kampanye jenaka menolak politik uang pada pemilihan umum.



Gambar 2. Penyampaian materi dan dialog hybrid luring dan daring di Gedung Bupati Hall, Jalan KH.

Mansur, Kota Sumenep, Jawa Timur (Sumber: Dokumen pribadi, Mei 2023).

Dialog dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memiliki banyak manfaat dan dampak positif bagi para peserta. Hal ini disebabkan karena pada saat berdialog, kedua pihak yang terlibat dalam kegiatan sama-sama berperan secara aktif. Baik pemateri maupun peserta terlibat dalam memberi respon terhadap stimulus atau materi yang disampaikan. Sehingga dalam proses dialogis ada timbal balik (*feedback*), tidak hanya dari pemateri kepada peserta, namun juga bisa terjadi sebaliknya, dari peserta kepada narasumber. Bahkan bila berlangsung dalam proses pemberian respon timbal balik yang berulang, tidak hanya satu kali. Proses ini yang memberi dampak positif dalam proses pembelajaran, disebabkan karena setiap pihak saling aktif, tidak ada yang pasif.

Dialog mendekatkan persepsi peserta dengan nara sumber atau pemberi materi. Persepsi yang sudah semakin dekat memudahkan bagi peserta didik untuk menangkap materi yang disampaikan oleh nara sumber (Garrido et al., 2020). Dialog yang mendalam memberi efek lebih mendalam bagi peserta didik. Dialog membuka jalan bagi peserta untuk menemukan cara berpikir baru di dalam

mengembangkan satu topik yang telah diperbincangkan (Messiou & Ainscow, 2020). Secara pedagogis, dialog diakui sebagai salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran siswa (France, 2021). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara dialogis mendorong siswa untuk semakin produktif, sebab para siswa tidak hanya terlibat berdialog dengan guru sebagai nara sumber, namun juga dengan siswa lain yang berada di dalam ruang belajar yang sama (Gillies, 2019). Model pembelajaran yang menggunakan dialog, secara jelas dapat disebut sebagai proses belajar dan berpikir bersama (Mercer et al., 2019).

Para peserta tidak hanya berdialog, namun juga terlibat secara langsung (*learning by doing*) terhadap kegiatan yang dilakukan, yaitu memerankan diri sebagai aktor dalam kegiatan *comedian* mengenai pentingnya berpartisipasi pada pemilihan umum, sekaligus menjadi partisipan yang kritis dan cerdas, tidak asal memilih, namun memiliki semangat mengoreksi berbagai perilaku dan tindakan menyimpang pada kegiatan politik praktis. Salah satunya adalah memberi penyadaran terhadap bahaya politik uang (*money politic*) pada pemilihan umum. Keterlibatan secara langsung dalam kegiatan aktif dalam seluruh aspek, baik pikiran, perasaan, dan

fikiran, memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial.

Dalam teori teori pembelajaran sosial, interaksi sosial mempengaruhi tidak hanya persepsi individu seseorang, namun juga perilaku. Perilaku yang terbentuk pada individu merupakan hasil serapan dari proses interaksi yang berlangsung pada jangka waktu tertentu. Menurut Rodrigo Victoriano, Antonio Paez, dan Juan-Antonio Carrasco perilaku yang terbentuk pada individu merupakan hasil interaksi sosial yang kompleks (Victoriano et al., 2020). Pembelajaran sosial yang efektif di dalam membentuk perilaku individu membuat pembelajaran sosial dijadikan sebagai satu instrument proses pendidikan yang semakin terus dieksplorasi, sebagai pembelajaran yang terus diperbaharui dari waktu ke waktu (Scavarelli et al., 2021). Pembelajaran sosial yang diperoleh dari interaksi sosial juga berpengaruh terhadap motivasi individu, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sekaligus menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran (Sailer & Homner, 2020). Interaksi sosial juga menumbuhkan motivasi peserta pada nilai-nilai dan karakter yang dianut (Winata & Hasanah, 2021). Hal ini memungkinkan terjadi, karena pada saat interaksi sosial berlangsung saraf manusia bereaksi

berbeda dengan pada saat hanya individu mengalami proses sosial yang berlangsung. Jaringan mental berperan lebih maksimal (Redcay & Schilbach, 2019).

Pembelajaran sosial merupakan bagian dari kegiatan berpraktik secara langsung. Praktik langsung melibatkan seluruh potensi yang dimiliki individu untuk menyerap informasi, sikap, tindakan yang terjadi melalui pengalaman (*field of experience*). Pengalaman lebih kuat membentuk perilaku individu daripada sekadar menyerap informasi melalui kognisi. Proses berpengalaman para peserta yang terlibat dalam proses pembelajaran memberi bekas yang kuat dalam ingatan dan benak peserta. Hal tersebut yang mendorong proses pendidikan supaya lebih banyak dialokasikan untuk praktik, dari pada sekadar memperoleh informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan.

4. Kesimpulan

Banyaknya masalah yang berkaitan dengan pemilih muda dan milenial pada pemilihan umum perlu keterlibatan para pihak untuk menangani dan mengatasi. Salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap persoalan tersebut adalah akademisi dari perguruan tinggi. Keterlibatan akademi sebagai agen perubahan (*agent of change*) dengan

memberi penyadaran terhadap masyarakat sangat diperlukan. Namun akademisi tidak bisa melakukan sendiri, diperlukan keterlibatan pihak lain yang dapat berkolaborasi, termasuk media massa, pemerintah dan masyarakat atau komunitas. Keterlibatan akademi di dalam kegiatan penyadaran terhadap pelaksanaan pemilihan umum merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara langsung dituntut untuk dilakukan sepanjang tugas dan fungsi yang melekat. Sehingga, kegiatan tersebut diperlukan untuk dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Bila tidak, proses yang dilakukan akan terhenti di tengah jalan, dan dikhawatirkan akan memberi dampak negatif terhadap apa yang dilakukan selama ini. Pihak yang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan yang sama perlu juga berkolaborasi dengan para akademisi dari perguruan tinggi.

5. Daftar Pustaka

- Afandi, M., Anomsari, E., Novira, A., & Sudartini, S. (2022). A Penta-Helix Approach to Collaborative Governance of Stunting Intervention In West Java Indonesia. *Proceedings of the Third International Conference Administration Science, ICAS 2021, September 15 2021, Bandung, Indonesia*.
- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Interaktif Di SMK Nurul Huda

- Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.33365/jeit-cs.v1i2.141>
- Cabrera-Flores, M., López-Leyva, J., Peris-Ortiz, M., Orozco-Moreno, A., Francisco-Sánchez, J., & Meza-Arballo, O. (2020). A framework of penta-helix model to improve the sustainable competitiveness of the wine industry in Baja California based on innovative natural resource management. *E3S Web of Conferences*, 167. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016706005>
- Chamidah, N., Putra, A. H. P. K., Mansur, D. M., & Guntoro, B. (2020). Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Tourism Villages in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 01–22. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i1.625>
- Fajrin, O., Erlinda, S., & Hariyanti. (2022). Rumah Pintar Pemilu Kampar dan Peningkatan Literasi Politik Peserta Didik Tingkat SMA. *Journal of Civic Education*, 5(4), 476–483. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.852>
- Faqi, A. F., Amaliyah, A., Iskandar, I., & Munandar, M. A. (2023). Integritas: Jurnal Antikorupsi Persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap normalisasi politik uang dalam pemilihan umum. *Integritas: Jurnal Anti Korupsi*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.981>
- Fauzi, H. (2023). Budaya Politik Pemilih Milenial: Studi Kasus Pengalaman Belajar Masyarakat terhadap Pilkada Kabupaten Solok Selatan Tahun 2020. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 89–94. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.98>
- France, A. (2021). Teachers Using Dialogue to Support Science Learning in the Primary Classroom. *Research in Science Education*, 51(3), 845–859. <https://doi.org/10.1007/s11165-019-09863-3>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Navío, E. P., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, 97(January), 200–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.014>
- Hajar, S. (2022). Strengthening Education Governance Management University in Penta Helix Perspective Towards the Era Society 5.0. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 648(ICoSPOLHUM 2021), 281–289. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220302.042>
- Hamid, S. Al, Wantu, S. M., Hamim, U., Mozin, N., Pakaya, R., Bobihu, S., & Djafar, N. (2023). Penguatan literasi politik masyarakat di desa huntu barat kabupaten bone bolango. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (J-PMas)*, 2(April), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.37606/jpmas.v1i2.23>
- Harjanto, S. L. (2021). Meningkatkan Pemahaman Kalangan Pemilih Pemula Tentang Bahaya Politik Uang dalam Pilkada Sleman. *Padma Sri Kreshna*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37631/psk.v3i1.398>
- Huljanna, Y. M., & Ikhsan. (2022). Strategi

- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Aceh Barat Dalam. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.24853/independen.x.x.xx-xx>
- Imrani, R. A., Suteja, N. J., & Juddi, M. F. (2023). Literasi Politik Berbasis Media (Studi Kasus Program Desa Peduli Pemilu Dan Pemilihan Kota Surabaya). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 195–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i1.4421>
- Isyanawulan, G., Yulasteriyani, & Hendarso, Y. (2023). Pendidikan Literasi Politik Untuk Siswa SMA Negeri 25 Kabupaten Banyuasin. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i1.156>
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>
- Lestari, D. S., Azikin, R., & Rahim, S. (2020). Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Tahun 2018 Di Kabupaten Pinrang. *KIMAP Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 1(1), 55.
- Mercer, N., Hennessy, S., & Warwick, P. (2019). Dialogue, thinking together and digital technology in the classroom: Some educational implications of a continuing line of inquiry. *International Journal of Educational Research*, 97(March), 187–199. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.007>
- Messiou, K., & Ainscow, M. (2020). Inclusive Inquiry: Student–teacher dialogue as a means of promoting inclusion in schools. *British Educational Research Journal*, 46(3), 670–687. <https://doi.org/10.1002/berj.3602>
- Monintja, C. K., Lapian, M. T., & Tulung, T. E. (2022). Faktor-faktor pelanggaran politik uang bagi pemilih pemula di kabupaten minahasa selatan. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 11(1), 24–31.
- Novadilla, A., Said, M. P., & Miranda, M. (2019). Peran Radio Lokal Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kalangan Pemilih Muda Di Pulau Pramuka. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.726>
- Novita, D., & Fitri, A. (2020). Peningkatan Partisipasi Pemilih Milenial: Strategi Komunikasi Dan Sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Pada Pemilu 201. *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 56–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v7i2.2182>
- Nua, F. (2023, April). Jumlah pemilih muda capai 60%, bakal jadi penentu pemilu 2024. *Media Indonesia*.
- Rasyid, F. A. (2023). Membangun literasi politik melalui pendidikan untuk pemilu yang bermartabat. *Siyasi: Jurnal Trias Politica*, 1(1), 27–39.
- Redcay, E., & Schilbach, L. (2019). Using second-person neuroscience to elucidate the mechanisms of social interaction. *Nature Reviews Neuroscience*, 20(8), 495–505. <https://doi.org/10.1038/s41583-019-0179-4>
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 110.
<https://doi.org/10.17977/um019v5i1p110-121>
- Rosadi, B., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2020). The influence of political message on social media for increasing the political literacy of millennial generation. *Jurnal Civicus*, 20(1), 26–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.16586>
- Sailer, M., & Homner, L. (2020). The Gamification of Learning: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 32(1), 77–112.
<https://doi.org/10.1007/s10648-019-09498-w>
- Scavarelli, A., Arya, A., & Teather, R. J. (2021). Virtual reality and augmented reality in social learning spaces: a literature review. *Virtual Reality*, 25(1), 257–277.
<https://doi.org/10.1007/s10055-020-00444-8>
- Shyafary, D., Pristanti, H., & Cahyadi, D. (2021). Implementation of the Role of Higher Education in the Vocational Sector in the Penta Helix Model. *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311686>
- Sinta, K. N. A., Gede Astawan, I., & Made Suarjana, I. (2021). Belajar Subtema 3 Lingkungan dan Manfaatnya dengan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline 3. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 211.
<https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i2.35919>
- Sitorus, M. S., & Hazar, S. (2024). Participation in Using Voting Rights in the 2024 General Election at SMK Taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969–976.
- Sjögren Forss, K., Kottorp, A., & Rämgård, M. (2021). Collaborating in a pentahelix structure within a community based participatory research programme: ‘Wrestling with hierarchies and getting caught in isolated downpipes.’ *Archives of Public Health*, 79(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s13690-021-00544-0>
- Syahputra, muhammad C. (2020). Gerakan Literasi Politik Perempuan Nahdlatul Ulama Dalam Menyambut Pemilihan Umum 2019-2020. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(02), 203–219.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.216>
- Victoriano, R., Paez, A., & Carrasco, J. A. (2020). Time, space, money, and social interaction: Using machine learning to classify people’s mobility strategies through four key dimensions. *Travel Behaviour and Society*, 20(February), 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.tbs.2020.02.004>
- Wantu, S. M., Mahmud, R., Monoarfa, R., & Nurdin, A. (2024). Penguatan literasi siswa menjadi pemilih cerdas. *Community Development Journal*, 4(2), 2059–2067.
- Widodo, W., Sudibyo, E., Suryanti, Sari, D. A. P., Inzanah, & Setiawan, B. (2020). The effectiveness of gadget-based interactive multimedia in improving generation z’s scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 248–256.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23208>
- Winata, A. K., & Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22–32.
- Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. (2021). Analisis Manfaat

Penggunaan E-Modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10809>

Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 5(3), 9646–9653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1842>

Zulkarnaen, F., Adara, A. S., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Pamungkas, M. D. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>